

KRATON: MENJAGA PEREMPUAN, MENJAGA KEBUDAYAAN (STUDI KASUS ABDI-DALEM PEREMPUAN KRATON KASUNANAN SURAKARTA)

Riandini Tri Astuti¹, Yogi Pasca Pratama²

¹Alumnus Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret

Email: riandinita@gmail.com, yogipasca@gmail.com

Abstract

The study of women has always attracted the attention of a variety of multi-disciplines. This paper examines women from the discipline of economics which is supported by the study of other sciences, especially gender and culture. This paper describes how the Kraton, as the center of Javanese culture, contributed to keeping women and culture. Thesis writing material adapted from the author himself in 2015, which was then coupled with studies of secondary data as a complement and a reformer. The object of research was the Women Abdi-Dalem Kraton Surakarta, the focus is on the family breeds servants Abdi-Dalem Mbah Dullah, as the only breed longest traditional family servants, namely 5 generations. The object of the research proposed by the Kraton Surakarta appropriate to the purpose of the author, which focus more on parenting and sustainability of the Abdi-Dalem.

Keywords: Abdi-Dalem, Gender, and Culture

JEL Classification: A13, B54, Z00

1. PENDAHULUAN

Mengkaji perempuan berarti mengkaji kehidupan dan keberlangsungan hidup itu sendiri.¹ Tidak berhenti di situ saja, kajian perempuan kerap dilanjutkan sampai pada bahasan bagaimana hubungannya dengan laki-laki yang secara otomatis menimbulkan

konsekuensi-konsekuensi tertentu. Penulis mengambil salah satu pengertian gender menurut Muttaqin (2010) yang merupakan konstruksi sosial dan kultural yang membedakan identitas antara laki-laki dan perempuan dalam hal ekonomi, politik, sosial, dan budaya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Gender digunakan sebagai penentu posisi perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat, yang meliputi; peran, kedudukan, hubungan, dan tanggung jawab. Dalam perkembangannya, gender sering digunakan sebagai referensi untuk melakukan spesialisasi dan kategorisasi bagi distribusi aktivitas dan kegiatan produksi antara perempuan dan laki-laki.

Di tingkat mikro, di dalam keluarga atau rumah tangga, konsep gender diterapkan untuk melakukan pembagian kerja antara suami dan istri.

¹Tentang citra luhur perempuan dalam masyarakat Jawa, Mulder (1996, dalam Permandeli, 2015) menceritakan kekagumannya ketika mendengar laki-laki dari berbagai tempat menggunakan eulogi "ibuku". Mulder mendapati perempuan sebagai sumber pembentukan struktur psikologis dan juga sekaligus menjadi superego. Perempuan selalu diajak untuk menjaga karakter transeden mereka sebagai perempuan. Menjadi seorang perempuan dalam konteks transeden ibu sama dengan belajar mengendalikan perkataan, perilaku, mengatur perasaannya, mendengarkan orang lain. Secara konkret, perempuan harus menghadapi, berbicara, dan melayani banyak orang karena tugasnya adalah melindungi kehidupan.

Pembagian kerja dilakukan atas dasar teori keunggulan komparatif (*comparative advantages*) yang dimiliki istri atau suami untuk mencapai utilitas atau kesejahteraan maksimal. Pembagian kerja yang dimaksud adalah pembagian secara jelas antara bekerja sektor domestik atau publik.² Istri dan suami akan mencari perbandingan nilai yang relatif lebih tinggi untuk memuluskan apakah ia akan bekerja di dalam atau di luar rumah.

Secara umum, praktik pembagian kerja menghasilkan kondisi dimana istri terspesialisasi untuk bekerja di dalam rumah dan suami terspesialisasi untuk bekerja di luar rumah.³ Blau dan Ferber (1986) menyatakan salah satu dasarnya adalah bahwa pada periode tahun 1970-an, tafsiran perilaku dan hubungan antara pria dan perempuan hanya ditekankan pada aspek biologis saja. Perempuan dianggap lebih produktif untuk bekerja di rumah karena secara biologis perempuan melahirkan dan merawat anak.⁴

Model pembagian kerja tersebut dilakukan oleh hampir seluruh masyarakat di dunia, termasuk di dalamnya masyarakat Jawa. Geertz (*dalam* Hayati, 2006) memberi penjelasan tentang budaya masyarakat Jawa yang

membagi secara jelas peran, kedudukan, dan tanggung jawab istri dan suami dalam rumah tangga. Hasil penelitian yang dilakukan Geertz mengungkapkan bahwa pada sebagian besar rumah tangga masyarakat Jawa, istri bertanggung jawab penuh dalam hal mengurus kebutuhan anak dan rumah tangga (sektor domestik) dan suami bertanggung jawab atas nafkah yang wajib diberikan pada keluarga (sektor publik). Geertz (1961; *dalam* Permana-deli, 2015) menambahkan, dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya. Kelekatan kepada ibu tersebut merupakan akibat dari penataan organisasi keluarga. Penataan itu secara ketat menentukan dan mendefinisikan peran ayah dan peran ibu, sesuai dengan konteks sosial yang ada. Sebagai catatan, model pembagian kerja tersebut hanya berlaku untuk rumah tangga berkecukupan, artinya, untuk rumah tangga yang berpendapatan rendah, istri akan ikut masuk ke dalam sektor publik bersama suaminya untuk mendapatkan tambahan penghasilan.⁵

Berdasar pada paparan tersebut, menarik untuk mempelajari fenomena Abdi-Dalem Perempuan Kraton. Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, ia akan bermain penuh sebagai istri, ibu, abdi, dan bagian dari masyarakat. Kamata gender melihat abdi-Dalem perempuan sebagai pekerja yang ikut masuk ke dalam sektor publik untuk menambah penghasilan keluarga. Namun di sisi lain, sebagai wacana tam-

²Dikotomi yang lugas antara pekerjaan domestik dan publik ini kita sepakati sebagai konsep gender yang lahir dari dunia Barat, karena pada kenyataannya, konsep gender yang lahir di Jawa tidak secara penuh sejalan dengan konsep tersebut.

³Kondisi tersebut dapat dianggap sebagai gambaran sistem patriarki yang telah banyak diimplementasikan dalam kehidupan berumah-tangga.

⁴Simone de Beauvoir (1989) menambahkan, suami adalah pekerja produktif, ia jauh melampaui keluarganya dalam masyarakat, membuka jalan masa depan untuk dirinya sendiri melalui kerja sama dalam suatu lingkup masa depan kolektif; ia menjadi inkarnasi sempurna. Istri ditakdirkan sebagai penerus spesies dan menangani kerja rumah tangga; dapat pula dikatakan sebagai pemberi keturunan.

⁵Fenomena tersebut menyentuh nilai inti dari identitas, kekuatan, dan hubungan gender dalam sebuah rumah tangga. Pada kasus rumah tangga miskin, konsep gender tradisional akan berubah, nilai dan hubungan dirusak, diuji, dinegosiasi ulang dalam senyap, luka, dan kekerasan. Individu akan rela meninggalkan rumah dan akan sering berhadapan dengan permintaan-permintaan yang bertentangan (Anonim, tanpa tahun, <http://siteresources.worldbank.org>).

bahan, kacamata budaya melihat abdi-Dalem murni sebagai *penguri-uri*⁶ budaya Jawa, bebas motif ekonomi.⁷ Fenomena ini menjadi pengecuali terhadap temuan penelitian Geertz, bahwa pekerjaan abdi-Dalem tidak berorientasi pada upah atau gaji. Sehingga, abdi-Dalem perempuan tidak meniatkan diri untuk mencari tambahan penghasilan lewat pekerjaan mengabdikan. Lewat keteraturan yang diciptakan, peran-peran tersebut dengan sangat apik dimainkan para abdi-Dalem perempuan dalam sebuah rumah kokoh, Kraton Kasunanan Surakarta.

Rumusan Masalah

Konsepsi gender memberi pemahaman tentang bagaimana posisi perempuan dalam lingkungan keluarga dan sosial. Dalam masyarakat Jawa, sebagai masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya, menghantarkan kita pada fenomena abdi-Dalem perempuan. Kraton, sebagai pusat kebudayaan Jawa, menjadi sebuah wadah yang kokoh bagi keberlangsungan budaya, lewat keberlangsungan hidup perempuan-perempuan di dalamnya. Seperti yang telah disampaikan di awal tulisan, mempelajari perempuan berarti mempelajari kehidupan dan keberlangsungan hidup itu sendiri. Dalam konteks ini, narasinya ada pada Kraton, sebagai sesuatu yang berperan penting untuk menjaga perempuan dan kebudayaan.

⁶Penguri-uri (kata dasar uri-uri, bahasa Jawa) berarti pelestari.

⁷Pekerjaan ini didasari penuh oleh pengaruh kebudayaan setempat, yaitu budaya Jawa, yang merujuk pada sebuah konsepsi modal sosial. Putnam (dalam O'Neill dan Gidengil, 2006) mengakui bahwa secara khas, perempuan lebih banyak menghabiskan waktunya pada keterlibatan suatu hubungan/asosiasi daripada pria, dengan menghiraukan apakah dia bekerja (*full-time* atau *part-time*) atau tinggal di rumah. Perbedaan tingkat keterlibatan antara perempuan dan pria dalam jenis hubungan tersebut juga dilatarbelakangi oleh ketimpangan kekuatan (*power*).

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Sekilas tentang Abdi-Dalem

Masyarakat Jawa, sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan, terutama budaya tata krama atau *unggah-ungguh*, merupakan kumpulan masyarakat yang secara geografis bertempat tinggal, bergaul, dan berkembang di Pulau Jawa, termasuk diantaranya di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur, yang kemudian mengembangkan tradisi dan kebudayaan yang khas dan berkarakteristik Jawa (Astuti, 2015). Roqib (2007) berpendapat bahwa meskipun budaya Jawa sangat beragam, namun hakikatnya budaya Jawa terpusat pada budaya Kraton yang berkembang di Solo dan Yogyakarta.

Salah satu konsep pokok mistik budaya Jawa adalah *Manunggaling Kawula Gusti* yang berarti bersatunya manusia dengan Tuhan. Secara historis, keyakinan dan pemahaman istilah tersebut telah mengakar pada kerajaan-kerajaan agraris di Jawa, termasuk di dalamnya Kraton Kasunanan Surakarta. Hubungan konsep agama dan politik yang erat di Negara Mataram akan lebih jelas tampak ketika melihat hubungan persatuan antara raja dengan rakyatnya yang merefleksikan hubungan kawula dengan Gusti (Astuti, 2015). Koentjaraningrat (1975, dalam Permanadeli, 2015) menambahkan, raja berada di pusat sebab dia adalah penjelamaan Dewa yang melambangkan keseimbangan alam semesta sebab dia menjadi penengah antara kekuasaan para Dewa dan kekuatan-kekuatan alam. Pemahaman tersebut mewujudkan sikap taat dan patuh masyarakat terhadap kehendak raja.⁸

⁸Tugas semua orang Jawa adalah menjaga dan memperkuat tatanan kosmos itu. Untuk mempertahankan *cakti* sebagai perwujudan dari keseimbangan tatanan itu, maka

Raja berada pada tingkatan paling atas dan memiliki kedudukan yang distimewakan. Raja, sebagai satu-satunya penguasa mutlak⁹, berperan melindungi rakyat serta kerajaan yang dipimpin dengan dibantu oleh pegawai kerajaan yang menempati stratifikasi sosial¹⁰ tepat di bawah raja dan keluarga raja, yaitu kelompok abdi dalem atau priyayi. Kehadiran raja dalam membangun keseimbangan dunia Jawa adalah suatu kehadiran simbolis karena kekuasaan kerajaannya tidak didasarkan pada kekuatan tentara atau kekuatan ekonomi, melainkan disahkan oleh suatu kekuatan supranatural (Koentjaraningrat, 1975; Permanadeli, 2015)

Hubungan yang tercipta antara raja dengan abadinya, tepat dengan konsepsi modal sosial, yang berlandaskan kebudayaan. Putnam (dalam O'Neill dan Gidengil, 2006) menjelaskan, modal sosial merujuk pada hubungan antar individu, baik formal maupun informal yang menekankan pada jaringan sosial dan norma kepercayaan dan hubungan timbal balik yang dinamakan 'kesepakatan politik warga ne-

rakyat harus melaksanakan banyak seremoni, upacara, ritual, tarian, musik, dan nyanyian, batik, dsb (Koentjaraningrat, 1975; Magnis-Suseno, 1977; Permanadeli, 2015).

⁹Pemimpin politik selalu disajikan sebagai orang yang akan bisa membangun keseimbangan kosmos dan menjamin perlindungan bagi rakyat (Koentjaraningrat, 1975; Permanadeli, 2015).

¹⁰Dalam kehidupan Kraton, nilai-nilai feodalisme masih dijaga dan dijalankan. Salah satu praktik feodalisme yang ada adalah stratifikasi sosial masyarakat, yang secara hierarki terbagi menjadi tiga kelompok yang masing-masing tingkatan kelompok memiliki wadah sosial, budaya, politik yang berbeda-beda, yaitu: i) raja dan keluarga raja atau *sentana-Dalem*, ii) pegawai dan pejabat kerajaan atau *abdi-Dalem*, dan iii) rakyat biasa *kawula-Dalem* (Ratna, 1999). Penentuan status sosial didasarkan pada dua kriteria, yaitu hubungan darah dan hierarki birokrasi.

gara'. Abdi-Dalem memiliki keyakinan bahwa pengabdian adalah pekerjaan yang mulia sebagai wujud mensyukuri dan mengabdikan kepada Tuhan yang direfleksikan terhadap sosok raja. Alfian (1985) mengatakan bahwa persepsi adalah bukan semata-mata berarti intuisi mengenai kenyataan atau sejenis pengetahuan tertentu. Persepsi masyarakat tentang kebudayaan memberi tekanan pada kebudayaan sebagai aksi (kerja), pemahaman tentang kebudayaan bertolak dari kerja manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Abdi-Dalem percaya bahwa dengan mengabdikan akan datang berkah¹¹ dari arah yang tidak terduga dan mencapai ketentraman hati¹² bagi para pelakunya. Pengabdian diperkokoh oleh keyakinan akan berlakunya takdir yang telah menentukan tempat layak dalam hierarki sosial (Moertono, 1985).

Gender dan Perempuan dalam Rumah Tangga

Gender berbeda dengan seks (jenis kelamin) yang menekankan pensifatan dan pembagian dua jenis kelamin berdasarkan fungsi biologis. *Gender refers to the constellation of rules and identities that prescribe and proscribe behavior for persons, in their social roles as men and women* (Kevane, 2004). Gender merupakan nilai atau ketentuan yang membedakan identitas sosial laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dalam hal ekonomi, politik, dan sosial di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa (Brett, 1991; Hastuti, 2004). Rumah tangga, sebagai unit dasar masyarakat dimana individu-individu bekerja sama dan berkompetisi untuk mendapatkan penghasilan, juga merujuk pada konsep gender un-

¹¹Pengertian 'berkah' dapat dipersempit menjadi hasil dari sebuah pekerjaan (upah atau gaji).

¹²'Ketentraman batiniah (hati)' merupakan salah satu tujuan hidup bagi masyarakat Jawa (Moertono, 1985).

tuk melakukan pembagian kerja antara suami dengan istri, sebagai orang-orang dewasa yang bersatu dan membuat keputusan-keputusan rasional untuk menghasilkan utilitas/kesejahteraan maksimal. “*If the wife has a comparative advantage in houwework (relative to the husband) and the husband has a comparative advantage in market work (relative to the wife), the analysis suggest that they will choose to specialize to some extent*” (Blau dan Ferber, 1986).¹³

Gender, melalui konsep keunggulan komparatif, telah banyak diimplementasikan ke dalam rumah tangga dan menghasilkan kondisi di mana perempuan atau istri terspesialisasi untuk bekerja di rumah dan pria atau suami terspesialisasi untuk bekerja di luar rumah. Analisis ini menjelaskan secara sempurna mengenai gambaran keluarga tradisional yang menempatkan suami sebagai pencari nafkah utama dan istri sebagai ibu rumah tangga. Hilder Geertz dalam Hayati (2006) dalam penelitiannya menjelaskan, bahwa masyarakat Jawa telah membagi secara jelas peran, kedudukan, dan tanggung Jawab seorang istri dan suami dalam rumah tangga. Seorang istri bertanggungjawab penuh dalam mengurus kebutuhan anak dan rumah tangga (sektor domestik) dan suami bertanggungjawab atas nafkah yang wajib diberikan pada kelu-

arga (sektor publik).¹⁴ Meski demikian, Geertz (1961, dalam Megawangi, 1997) menambahkan, “*The woman has more authority, influence, and responsibility than her husband, and at the same time receives more affection and loyalty. The concentration of both of these features in the female role leaves the male relatively functionless in regard to the internal affairs of the nuclear family*”. Artinya, meski bekerja dalam ruang domestik rumah tangga, perempuan atau istri memiliki otoritas, pengaruh, dan tanggung Jawab lebih besar daripada pria atau suami.

Permanadeli (2015) menjelaskan bahwa rumah tangga memiliki sifat terbuka dan dapat dilihat sebagai ruang yang di dalamnya bertemu keseluruhan kehidupan sosial dan aktivitas keluarga sebagai anggota dari masyarakat tersebut. Pengertian rumah tangga tidak terbatas hanya pada pengertian sosiologis sebagai ruang domestik yang berkaitan dengan jawaban leksikal seperti kegiatan mengurus suami dan membersarkan anak, tetapi lebih dari pada itu, terdapat tanggung jawab sosial dari rumah tangga. Sifat terbuka rumah tangga terlihat pada bagaimana ruang tersebut terartikulasi berdasarkan tempat perempuan meletakkan diri dan mengatur hidupnya agar dapat menjaga keseimbangan dunia Jawa. Pada rumah tangga masyarakat Jawa sangat dimungkinkan adanya pengurangan dan penambahan tanggung jawab untuk kasus-kasus tertentu agar timbangan rumah tangga tetap seimbang. Karena pada dasarnya, rumah tangga adalah terbuka dan luwes.

Rumah tangga masih menjadi tempat utama perempuan mendapatkan kesadaran tempat dan perannya dalam ruang dunia Jawa. Tidak ada

¹³Akerlof dan Kranton (1999, dalam Anonim, tanpa tahun, <http://siteresources.worldbank.org>) menjelaskan adanya hubungan antara ilmu psikologi dan sosiologi (yang berhubungan dengan gender) terhadap perilaku ekonomi. Hal ini tidak lepas dari stereotip yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan. “*Stereotypical characteristics of men are competitive, acquisitive, autonomous, in-dependent, confrontational, concerned a-bout private goods. Parallel stereotypes of women are cooperative, nurturing, caring, connecting, group oriented, concerned a-bout public goods.*”

¹⁴Dalam simbol Jawa, kondisi ini digambarkan dengan *genthong* dan *kendhi*, yang menunjukkan hasil kerja suami dikelola oleh istri yang bekerja di rumah (Hariwijaya, 2004).

pembatasan akses kepada eksistensi perempuan dalam rumah tangga Jawa, justru sebaliknya, perempuan tetap berperan penuh dalam dunia sosial masyarakat. Sehingga, tidak ada pemisahan yang lugas dan kaku antara sektor domestik dan publik dalam rumah tangga masyarakat Jawa. Keduanya bergerak dalam dua hukum keteraturan yang berbeda (Permanadeli, 2015).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hariwijaya (2004) menambahkan, peran dan kedudukan perempuan Jawa yaitu sebagai ratu rumah tangga dan pendamping suami. Perempuan harus mampu *momong*, *momor*, dan *momot*. *Momong* berkaitan dengan kewajiban mengasuh, membimbing, dan menjaga anak dalam masa tumbuh kembangnya, *momor* diartikan sebagai kemampuan bergaul dengan lingkungan sekitar, dan *momot* berarti sebuah wadah/tempat yang dapat menampung seluruh permasalahan dalam keluarga (akomodatif). Perempuan juga dituntut untuk mampu melaksanakan salah satu nilai falsafah Jawa '*mikul dhuwur mendhem njero*', yang berarti menjunjung tinggi harga diri dan nilai suami dan keluarga, serta menutupi/mengubur aib atau hal-hal buruk suami dan keluarga.

Selain itu, perempuan juga harus berpegang pada prinsip '*mita-yani, gemi nastiti, lantitis*'. *Mitayani* berarti dapat dipercaya dalam menjalankan tugas domestik secara teliti dan cermat, *gemi nastiti* menjelaskan tentang cara penggunaan sumber daya yang dimiliki secara rasional, dan *titis* mengandung makna tepat sasaran, efektif, dan efisien dalam menjalankan tugas dalam rumah tangga. Secara khusus, kedudukan perempuan dalam rumah tangga juga diatur dalam salah satu serat Jawa, *Darmagandul*. Beberapa hal yang ditekankan pada *Serat Darmagandul* adalah peran untuk pekerjaan rumah tangga memasak dan membereskan rumah tangga (*pawon*

lan pangreksa), menjadi pendamping setia suami (*paturon*), dan sedapat mungkin menghindari pertengkaran. Kesemua hal tersebut ditujukan pada tujuan keselamatan dan ketentraman.

Dalam Permanadeli (2015), dijelaskan mitologi Jawa yang berakar dari pemikiran Hindu Buddha menata tempat laki-laki dan perempuan menurut sistem kosmologinya. Kehadiran perempuan sebagaimana dalam mitologi Jawa di dunia nyata, tidak terkait dengan dosa asal terhadap tatanan transedental alam semesta seperti yang terdapat dalam agama-agama samawi dan yang kemudian menjadi dasar seluruh sistem berpikir dan pengetahuan Barat. Perempuan dalam sistem Jawa, berbeda dari sosok yang dimitoskan oleh Hawa, yaitu simbol sumber dosa atau representasi dari kebodohan manusia untuk mengikuti godaan setan. Perempuan pada tata sosial Jawa, sebaliknya adalah simbol dari makhluk-makhluk yang menjaga kehidupan dan mengamankan keadaan *slamet* (keselamatan dan keseimbangan dunia). Karena bagi masyarakat Jawa, kehidupan adalah gerak yang membuat orang bisa melakukan tugas dan tanggungjawab dalam kerangka *slamet*, maka perempuan Jawa selalu direpresentasikan sebagai makhluk yang selalu bergerak untuk memperjuangkan keadaan tersebut. Dalam gerak itulah perempuan memegang kekuatannya untuk menyeimbangkan kehidupan dunia nyata.

Konsepsi gender telah diperkuat dan direfleksikan tidak hanya dalam lingkungan rumah tangga, tetapi juga lingkungan sosial masyarakat. "*Gender relations are not confined to the domestic arena—although households constitute an important institutional site on which gender relations are played out— but are made, remade, and contested in a range of institutional arenas*" (Kabeer 1997, dalam Anonim, tanpa tahun, <http://siteresour>

ces.worldbank.org). Jadi, tidak mudah bagi sebuah rumah tangga atau anggota yang hidup di dalamnya untuk menciptakan sebuah norma gender yang baru.

3. METODE PENELITIAN

Artikel jurnal ini merupakan penelitian yang menyadur karya Skripsi penulis untuk kemudian ditambahkan dengan data-data pendukung sekunder sebagai pelengkap dan pembaharu. Skripsi ditulis pada tahun 2015 dengan judul “Kajian Fenomenologi Abdi-Dalem Wanita Terhadap Konstruksi Teori Modal Sosial”. Artikel ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah salah satu strategi penelitian kualitatif yang berisi deskripsi makna umum dari persepsi yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap berbagai pengalaman hidup yang mereka alami terkait dengan konsep atau fenomena tertentu, serta termasuk cara peneliti memberi makna terhadap pengalaman tersebut. Hasil penelitian fenomenologi bersifat kasuistik atau tidak berorientasi pada generalisasi. Peneliti melandasi analisis data pada teori atau konsep gender dan budaya. Bab pembahasan membahas –sekali-gus menjawab rumusan masalah– tentang bagaimana dan mengapa Kraton, sebagai rahim budaya Jawa, turut andil dalam menjaga perempuan dan kebudayaan.

Informan kunci penelitian ini adalah seorang petinggi abdi-Dalem yang bernama Kanjeng Win, yang darinya, peneliti diarahkan kepada klan keluarga Mbah Dullah sebagai fokus penelitian untuk mencapai tujuan penelitian karena keunikan yang dimiliki. Klan keluarga Mbah Dullah adalah satu-satunya klan keluarga abdi-Dalem terbesar (telah sampai pada generasi ke-5) yang bertahan hingga saat ini. Informan yang berasal dari

klan keluarga Mbah Dullah berjumlah 4 orang. Selanjutnya, salah satu narasumber proaktif dari klan keluarga Mbah Dullah mengarahkan untuk mencari informan pendukung yang otomatis berfungsi sebagai pendukung data penelitian dan berjumlah 4 orang. Titik henti proses wawancara dengan informan pendukung ada pada masa kejenuhan oleh peneliti ketika respon yang diberikan informan memiliki arah yang sama. Sehingga secara keseluruhan, total informan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 9 informan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data Observasi Partisipasi Pasif yang dilakukan dengan mengamati pada saat berlangsungnya kegiatan *blanja* (penerimaan upah) pada hari Rabu, 05 Agustus 2015, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan diakhiri dengan uji validitas data. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan mempersiapkan dan mengorganisasikan data penelitian, kemudian mereduksinya menjadi tema melalui proses pengodean (*coding*), baru setelah itu data penelitian disajikan dalam pembahasan. Analisis data tidak bersifat *off-the-shelf* (mengikuti apa yang sudah ada), tetapi analisis ini dikembangkan, direvisi, dan ‘dikoreografi’ (Huberman & Miles, 1994 dalam Creswell, 2013), sehingga sebagian besar hasil penelitian kualitatif bersifat intuitif, lunak, dan relativistik.

Penelitian fenomenologi mengembangkan metode analisis data yang terstruktur dan spesifik. Creswell (2013) menjelaskan beberapa poin penting dalam teknis analisis data fenomenologi, antara lain: (i) mendeskripsikan pengalaman personal individu dengan fenomena yang sedang diteliti, (ii) menemukan dan menyusun pernyataan penting partisipan serta menganggapnya memiliki nilai yang setara (horizontalisasi), (iii) mengelom-

pokkan pernyataan-pernyataan penting yang telah disusun menjadi unit makna atau tema, (iv) membuat deskripsi tekstural (tentang pengalamanan apa yang dialami oleh partisipan terkait dengan fenomena yang sedang diangkat) dan deskripsi struktural (bagaimana bagaimana pengalaman tersebut terjadi), (v) menulis deskripsi gabungan (gabungan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural) hingga menemukan esensi dari pengalaman tersebut yang diwujudkan dalam paragraf panjang dan merupakan puncak studi fenomenologi.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Kraton Sebagai Rahim Kebudayaan

Masyarakat Jawa, sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi kebudayaan, adalah kumpulan masyarakat yang secara geografis bertempat tinggal, bergaul, dan berkembang di Pulau Jawa, termasuk di dalamnya, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur, yang kemudian mengembangkan tradisi dan kebudayaan yang khas dan berkarakteristik Jawa.

Kebudayaan merupakan unsur pengorganisasian antar individu dan membentuknya menjadi satu kelompok dalam rangka mempertahankan eksistensi manusia di dalam lingkungan hidupnya. Zukin dan Di Maggio (1990, dalam McDowell, 1997) melihat adanya keterkaitan antara budaya dengan realita ekonomi yang digambarkan dalam kutipan, "*Culture sets limits to the economic reality, culture proscribes or limits exchange in sacred objects and relations (e.g. human beings, body organisms, or physical intimacy) or between ritually classified groups*". Roqib (2007) berpendapat, meski budaya Jawa sangat beragam, namun hakikat budaya Jawa terpusat pada budaya Kraton yang berkembang di Solo dan Yogyakarta.

Di Kraton, raja berada pada tingkatan paling atas dan memiliki kedudukan yang diistimewakan, utamanya oleh masyarakat Jawa. Raja, sebagai satu-satunya penguasa mutlak kerajaan, berperan melindungi rakyat serta kerajaan yang dipimpin. Dalam menjalankan peran tersebut, raja dibantu oleh pegawai kerajaan, yaitu kelompok abdi dalem atau priyayi. Moertono (1985) lebih menekankan peran raja sebagai pelindung daripada seorang pembangun seperti kepala negara pada umumnya.

Lukacs (2010) menjelaskan, dalam masyarakat non-kapitalis, stabilisasi negara akan mengambil bentuk konservatif dan diungkapkan secara ideologis sebagai aturan dari tradisi atau sebagai perintah 'yang telah ditetapkan Tuhan'. Oleh karena itu, Ongkokham (dalam Alfian, 1985) menyatakan bahwa ideologi sebuah negara tradisional harus bersifat teokratis, yaitu dapat mencakup seluruh kepercayaan dan agama masyarakat untuk menanamkan ketaatan. Negara tradisional dapat dikatakan sebagai satu kebulatan konsepsi atau ideologi yang struktur di dalamnya sebenarnya lemah dimana negara ini tidak pernah mengembangkan struktur birokrasi yang ketat karena hak khusus ada pada penakluk, yaitu elit negara yang kuat secara fisik. Kondisi seperti ini berakibat pada distabilitas negara dan kelemahan struktur birokrasi tersebut harus ditutupi melalui ideologi. Hubungan rakyat dengan raja didasari oleh salah satu konsep pokok mistik Jawa "*Manunggaling Kawula Gusti*" yang berarti bersatunya manusia dengan Tuhan yang direfleksikan dengan hubungan antara raja dengan rakyatnya.

Namun seiring berkembangnya waktu, peran raja dan kerajaan telah bergeser. Kraton tidak lagi seperti yang ada dalam sejarah, yakni sebuah negara yang kuat, melainkan sudah berada dalam wilayah kekuasaan Pe-

merintah Kota atau Negara Indonesia. Hal tersebut berdampak pada pergeseran hal-hal mendasar, salah satunya adalah konsep pengabdian. Abdi-Dalem masa kini, mengorientasikan pengabdian kepada Kraton, sebagai rahim budaya Jawa, bukan raja.

“Saya bukan abdi dalem PB XIII, saya abdi dalem kraton. Saya bukan abdi dalemnya gusti, saya abdi dalemnya Kraton. ... Raja dan gusti-gusti setiap saat bisa hilang, tetapi kalau kraton, hilangnya bersama jagad. ... Karena kalau mengabdikan kepada raja atau gusti berarti pembantu atau batur (pembantu).” (Kanjeng Winarto, 2015).

Baginya, raja bukan merupakan penguasa tunggal kerajaan. Raja bertindak hanya sebagai pemangku aturan adat, bukan pelaksana. Pelaksana adat adalah raja bersama-sama dengan lembaga adat yang terdiri dari para abdi-Dalem. Sehingga, ada atau tidak adanya raja dalam kerajaan Kraton, lembaga adat akan terus berjalan.

Selain itu, terdapat orientasi pengabdian yang lain, yaitu pencarian keberkahan dan ketentraman batin. Moertono (1985) menuliskan, “orang Jawa tidak akan menganggap negara telah memenuhi kewajiban-kewajibannya bila ia tidak mendorong suatu ketentraman batiniah (*tentrem*, kedamaian dan ketenangan hati) maupun mewujudkan tata-tertib formal seperti peraturan negara. Dengan demikian akan tercapai tujuan negara yang mewujudkan keselarasan dan keharmonisan yang merupakan titik pusat tempat seluruh kegiatan manusia untuk menata dunia ini diarahkan.

“Lha priipun atine mpun seneng og, Mbak. Atine seneng ngoten mpun, mboten nggagas blonjo.

”[Lha bagaimana, hatinya sudah senang kok, Mbak. (Kalau) hati-

nya senang ya sudah, tidak peduli gaji] (Bu Prayem, 2015).¹⁵

Abdi-Dalem memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan mengabdikan dirinya pada Kraton, maka akan datang sebuah keberkahan dari Tuhan dari banyak jalan (Astuti, 2015).

“Lha sak-niki nopo cekap? Ning nggih berkahipun Kraton, berkahipun Allah mari-ngi cekap. Punika disyukuri. Nek ma-salah kurang, punika menungsa mesti kurang. ... Lha ngoten niku (ngabdi) yo berkah kok, nek ora berkah yo ora krasan. Saestu, nek ora kewahyon yo ra krasan.”

[Lha sekarang apa cukup? Tetapi ya berkahnya Kraton, berkahnya Allah memberi kecukupan. Hal itu disyukuri. Kalau masalah kurang, ya itu manusia pasti kurang. ... Lha hal seperti itu (mengabdikan) juga berkah kok, kalau tidak berkah ya tidak krasan. Benar, kalau tidak kewahyon (diberi wahyu) ya tidak krasan] (Bu Sartinah, 2015).

Kehidupan di Kraton, dengan aturan dan ketentuan adat yang kuat, telah menciptakan keteraturan yang menjanjikan suasana damai kepada se-

¹⁵Jika dilihat secara abstrak dan formal, terhadap struktur ekonomi masyarakat yang telah menentukan posisi-posisi tertentu mereka di dalamnya secara demikian, maka hal ini dapat disebut sebagai ‘ketidaksadaran kelas yang telah dikondisikan’ (*a class-conditioned unconsciousness*) tentang kondisi sosio-historis dan ekonominya sendiri. Kondisi ini diterima sebagai relasi struktural yang sudah begitu adanya, keterhubungan formal yang sudah tersedia untuk membangun keseluruhan kehidupan. Maka, sebagai contoh “nilai atau harga tenaga buruh diambil dari harga atau nilai dari kerja itu sendiri, ...sehingga ilusi yang tercipta adalah bahwa keseluruhan adalah kerja yang dibayar, ... namun berlawanan dengan itu, di bawah perbudakan, terdapat pekerjaan yang dibayar sekalipun tampil sebagai pekerjaan yang tak dibayar” (Lukacs, 2010).

luruh warga Kraton yang ada dan hidup di dalamnya. Sehingga tidak mengherankan jika jenis pekerjaan seperti abdi-Dalem, meskipun tidak mendapat penghidupan yang mungkin secara ekonomi, masih mendapat loyalitas yang tinggi dari para pekerjanya.¹⁶

“Nyuwun pengestu, supados kelepup, keberkahanipun. Pokoke nyuwun pengestu kraton, supados ingkang dados nyambut damel [Meminta pangestu, supaya tercapai berkahnya. Pokoknya minta pangestu kraton, supaya berhasil dalam bekerja] (Bu Prayem, 2015).

Abdi-Dalem, dari tingkat yang paling rendah sampai yang paling tinggi, pelan-pelan menjadi satu lapisan sosial yang mempunyai seperangkat keyakinan dan nilai tersendiri. Kedekatan dengan lingkungan budaya Jawa memunculkan hasrat untuk ikut berpartisipasi dalam usaha pelestarian budaya.¹⁷

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, banyak abdi-Dalem yang selain bekerja sebagai pengabdian, juga bekerja sambilan yang lain. Banyak dari jenis pekerjaan sambilan tersebut adalah jenis pekerjaan yang akrab dengan budaya Jawa atau Kraton. Seperti Mbak Ning, cucu Mbah Dullah, yang ahli membuat dan menjual jamu keturunan dari nenek dan ibunya. Selain itu, jenis pekerjaan sambilan yang lain diantaranya; *me-wiru* jarik, menjahit pakaian *dodot* wanita, berdagang, memasak, dan lain-lain.

¹⁶Fungsi modal sosial mencakup beberapa aspek dari struktur sosial dan memberikan fasilitas kepada pelaku terhadap tindakan tertentu, sehingga modal sosial juga bersifat produktif dan eksis untuk mencapai tujuan tertentu (Coleman dalam Yustika, 2006).

¹⁷ Tradisionalisme sama sekali bertolak belakang dengan ketamakan untuk memperoleh kekayaan (Giddens, 1985).

Kraton: Menjaga Perempuan, Menjaga Kebudayaan

Abdi-Dalem perempuan telah dengan sangat apik memainkan perannya dalam lingkungan keluarga dan sosial sebagai; istri dan ibu, abdi, dan bagian dari masyarakat. Wibowo (2011) menjelaskan, asal muasal ‘peran ganda’ yang disematkan pada perempuan berasal dari perbedaan secara dikotomis antara sektor domestik dan sektor publik. ‘Peran ganda’ yang awalnya bertujuan untuk mencapai pemberdayaan perempuan, justru seringkali menimbulkan dilematis yang kompleks dan berkepanjangan tentang peran yang harus dilakukan. Proses pemisahan konsep secara diametral ini bukan tidak mungkin akan menciptakan kepribadian yang terpecah (*split personality*) bagi kaum perempuan yang justru membahayakan. Sehingga, perempuan akan lebih baik jika dibiarkan menjadi dirinya sendiri, tanpa harus dikotak-kotakkan dalam pembagian sektor domestik-sektor publik, seperti apa yang ada pada diri abdi-Dalem perempuan.

Wibowo (2011) menambahkan, perempuan diperkenankan untuk memainkan banyak peran selama memegang teguh prinsip kebenaran dan keadilan. Jika harus berkonsentrasi pada sektor domestik, tidak semestinya meninggalkan sektor publik, dan juga sebaliknya. Abdi-Dalem perempuan menganggap lingkungan Kraton bukan sebagai ruang publik yang lepas dari ruang domestik kehidupan mereka.

“Wong Keputren koyo dene omahhe dewe, kok. ... Poro dene kulo menika dikek’i omah og. Dikek’i nggon ngoten lhe”

[Orang Keputren sudah seperti rumah sendiri, *kok*. Ibaratnya saya itu diberi rumah, *kok*. Diberi tempat begitu, *lho*] (Mbah Dullah, 2015).

Bourdieu (1970, dalam Yustika, 2006) mendefinisikan modal sosial se-

bagai agregat sumber daya aktual dan potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang awet (*durable*) sehingga meng-institusionalisasi-kannya hubungan persahabatan (*acquaintance*) yang saling menguntungkan. Bourdieu (*dalam* O'Neill dan Gidengil, 2006) juga menekankan peran sejarah dan kekuatan yang terus terbentuk dan terakumulasi dalam banyak bentuk atau jalan dalam proses pembentukan modal sosial. Dalam buku hasil disertasinya, Permanadeli (2015) menjelaskan, konsep mental pekerja tidak bisa dipisahkan dari ruang rumah tangga. Pemilihan tempat kerja menjadi sangat penting sangat penting. Perempuan pasti akan penuh pertimbangan untuk memilih dengan tepat pekerjaan yang akan dijalaninya. Batasan yang ditetapkan dalam kaitannya dengan bermacam kerja langsung berkaitan dengan bagaimana perempuan menempatkan diri dalam masyarakat Jawa.

Selama kurun waktu menyusui, Mbah Dullah mengajak anak-anaknya masuk dan tinggal di dalam Keputren¹⁸, meski harus terkadang terpisah dari suami yang tinggal di rumah pribadinya (masih di kawasan Kraton) karena pria dewasa dilarang masuk ke kawasan Keputren. Sejalan dengan hal tersebut, cucunya, Mbak Ning, bertahan menjadi pengabdian karena dengan mengabdikan, Mbak Ning masih tetap bisa menjalankan perannya sebagai istri dan ibu. Setiap siang hari, Mbak Ning harus menjemput sekolah anak bungsunya, yang terkadang tidak langsung diajak pulang namun singgah terlebih

¹⁸Keputren adalah kawasan yang disediakan pihak Kraton bagi abdi-Dalem perempuan yang ingin tinggal di lingkungan Kraton. Keputren dilengkapi fasilitas bebas biaya tempat tinggal, listrik, air, dan lain-lain. Sampai dengan saat penelitian ini dilakukan pada tahun 2015, Keputren dihuni oleh 5 orang abdi-Dalem perempuan.

dahulu di Kraton. “*Kebetulan saya waktu itu kan punya anak kecil, yang nomer dua itu, trus saya iyain aja (tawaran dari GKR Alit untuk mengabdikan). Karena kan saya kalau kerja di pabrik nggak bisa nyambi anak, kalau kerja di sini kan bisa nyambi momong anak, bisa bawa anak*” (Mbak Ning, 2015). Kraton memiliki aturan ada yang kuat, namun di sisi lain juga luwes terhadap permasalahan yang menyangkut peran-peran perempuan. Perkara kelonggaran untuk mengurus anak, menjadi penarik utama abdi-Dalem perempuan mau mengabdikan, jika dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain yang memiliki peraturan lebih ketat dan ketat.

Bisa kita bayangkan bagaimana pola asih-asuh-asah anak yang terjadi di dalam lingkungan Kraton dalam kurun waktu yang lama, akan membentuk pertumbuhan anak dengan pribadi yang lekat dengan dunia Kraton dan kebudayaan Jawa. Pada kenyataannya, jumlah abdi-Dalem yang melanjutkan keturunan orang tua mendominasi, jauh melebihi jumlah pengabdian yang tidak meneruskan dari pendahulunya. Bourdieu (*dalam* O'Neill dan Gidengil, 2006) menjelaskan tentang pentingnya peran sejarah dan kekuatan yang terus terbentuk dan terakumulasi dalam proses pembentukan modal sosial. Modal sosial telah menciptakan ikatan di antara dan di sekeliling individu-individu melalui jaringan sosial yang merekonstruksi kesamaan kekuatan.

“*Kulo niku nggih, mbah kulo eyang kulo, budhe kulo niku abdi-Dalem njero Kraton. ... Dadi kulo niku bayi, enten njero weteng men, kulo pun teng njero Kraton. ... Kat bayi kok kulo enten teng njero kraton, pokoke kulo lahir mpun teng enten njero (Kraton), mboten ngerti kulo, rumongso kulo omah kulo nggih njero (Kraton)*”

[Saya itu ya, nenek saya eyang saya, *budhe* saya itu abdi-Dalem di dalam Kraton. Jadi saya itu bayi, masih di dalam perut pun, saya sudah di dalam Kraton. Sejak bayi kok saya sudah ada di dalam Kraton, pokoknya saya lahir sudah ada di dalam (Kraton), tidak tahu saya, saya kira rumah saya ya di dalam (Kraton)] (Mbah Dullah, 2015).

Menjalani peran ganda tersebut, membuat kita menyadari peran dan dukungan suami. Rumah tangga masyarakat Jawa yang luwes dan terbuka, memungkinkan adanya penambahan dan pengurangan kewajiban untuk kasus-kasus tertentu, agar harmoni rumah tangga tetap terjaga.

“Saya aja (yang mengabdikan), tapi didukung, wa-laupun saya mau pulang jam satu malam, mau di sini, mau acara luar kota, misalnya kraton ada acara luar kota dan saya harus terlibat, itu suami saya sangat mendukung, suami saya yang mengurus anak-anak, yang nganter sekolah, sangat mendukung, pasti diberi ijin. ... Ndak ada (protes), suami saya sangat mendukung, sangat mendukung, sangat menghormati dan mendukung saya” (Mbak Ning, 2015).

Penelitian Risa Permanadeli (2015) menyebutkan ada beberapa alasan terhadap hal ini, antara lain: suami bisa memahami, ada pembantu atau kerabat di dalam rumah, situasi ekonomi tidak memberi pilihan lain, menurut agama suami dan istri tidak melarang.

Modal sosial telah memiliki ikatan atau jaringan sangat kuat dan menciptakan kecenderungan untuk terus-menerus ada. Mbah Dullah dan Bu Thakthuk (putri Mbah Dullah), berharap akan ada cucu-cucunya yang melanjutkan mengabdikan.

“...mudah-mudahan nanti cucunya ini, mbuh nan-ti... ya kalau anaknya mau, ya kepengennya ya masih ada, jadi masih ada terus” (Bu Thakthuk, 2015). Meski pada kenyataannya, banyak dari generasi penerus yang cenderung berhenti melanjutkan mengabdikan karena permasalahan finansial. *“Lha niku mangke anak kulo pun mboten. Masa-lahe cocok gawean kulo mboten, nek teng kraton, nuwun sewu, niku nyu-wun berkah, nek blonjo, mung pari-basan numpang pareng, wonten sing seket, wonten pitung doso, wonten setunggal atus, mboten kathah.”*

[Lha itu nanti anak saya sudah tidak. Masalahnya cocok dengan pekerjaan saya atau tidak. Kalau di Kraton, mohon maaf, itu meminta berkah, kalau upah ibaratnya hanya *num-pangpareng*, ada yang lima puluh, ada yang tujuh puluh, ada yang seratus, tidak banyak] (Bu Sartinah, 2015).

Tidak dibutuhkan kemampuan dan keahlian tertentu untuk menjadi abdi-Dalem. Aturan adat yang longgar, lantas tidak membuat abdi-Dalem bebas pasang-lepas ke-abdi-Dalem-annya.

“Lha angel kulo, nyopot yo ra keno. Nek nyopot, pun nggih pun, pa-dane dijuluk anak putu, nyopot nggih pun metu, bar wis ra nge-nger, melu wong njobo mriko.”

[Lha sulit saya, melepas ya tidak bisa. Kalau melepas, sudah ya sudah, ibarat diminta anak cucu, melepas ya sudah keluar, ikut orang luar] (Mbah Dullah, 2015).

Abdi-Dalem adalah sebuah profesi yang hanya akan terlepas apabila dilepas secara sengaja atau sampai pada waktu meninggal dunia, sehingga tidak mengenal istilah ‘pensiun’. Di sisi lain, kemurahan Kraton ditujukan kepada abdi-Dalem yang loyal, mengab-

dikan diri dari masa hidup sampai meninggal dunia, misalnya.

“Maka-nya PB XII waktu itu berpesan: ‘wis ben, istilaha diingnu sak matine’, jadi disini ndak ada istilah pensiunan, itu ndak ada. Jadi nanti beliau (abdi-Dalem) meninggal, ya sudah. paling kita ada, misalnya ada uang, ya kita berikan untuk enam bulan berikutnya, setelah itu ya sudah, lepas. Tapi sam-pai walaupun sudah tidak bisa jalan, tapi masih hidup, masih menerima. ... dia namanya masih abdi-Dalem kraton.”(Kanjeng Win, 2015).

Dalam kehidupan bermasyarakat, abdi-Dalem akan berperan secara penuh dengan tidak lepas dari identitas abdi-Dalem yang lekat dengan Kraton dan budaya Jawa.

“Lha biasa mawon, mboten nopo nopo to. Nek mriku ndu-we gawe mantu nopo nopo, kulo nggih rewang biasa, ..., umum kampung mriku carane nopo”

(Lha biasa saja tidak ada apa-apa to. Kalau yang di sana punya hajat mantu, saya juga membantu seperti biasa, ..., seperti cara pada umumnya) (Mbah Dullah, 2015).

Secara holistik, kajian gender ini selaras dengan temuan Pratama (2007) yang menemukan hubungan antara nilai kepatuhan dan kebudayaan setempat dengan keputusan ekonomi. Nilai kepatuhan atas orang tua berimplikasi pada pemilihan jenis dan lokasi usaha yang dipilih; nilai kepatuhan terhadap panutan berimplikasi pada pemilihan jenis dan lokasi usaha; nilai kepatuhan terhadap nilai religi berimplikasi pada pengesampingan orientasi keuntungan dan berkonsentrasi pada penjagaan hubungan baik antara sesama; dan nilai kepatuhan terhadap budaya setempat berimplikasi pada keputusan ekonomi untuk bekerja lebih keras dan mendasarkan interaksi ekonomi pada kalender Jawa (*hari pasaran*).

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN BATASAN

Kesimpulan

Mempelajari perempuan berarti mempelajari kehidupan dan keberlangsungan hidup itu sendiri. Fenomena yang terjadi pada abdi-Dalem perempuan, memberi pemahaman bahwa Kraton, sebagai ‘rahim’ budaya Jawa, turut andil dalam usaha menjaga budaya dan perempuan. Perempuan-perempuan yang hidup di dalamnya, dikondisikan (atau terkondisikan) sedemikian rupa hingga keturunan mereka akan terus ada dalam kedekatan budaya Jawa.

Saran

Sebagai pemegang kendali, dewan adat Kraton juga pemerintah Kota setempat, disarankan untuk dapat memberikan kebijakan yang mengarah dan menuju pada pemberdayaan perempuan. Hal tersebut dimaksudkan dalam rangka pelestarian kebudayaan. Pola yang memberi dukungan penuh terhadap penjagaan perempuan dan kebudayaan, akan menjamin budaya yang tidak luruh dimakan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian. (1985). *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: PT Gramedia.

Anonim. Tanpa Tahun. *Charging Gender Realties in the Household*. Hal. 135-173. <http://siteresources.worldbank.org/INTPOVERTY/Resources/335642-1124115102975/1555199-1124115187705/ch5.pdf>, diakses pada 5 Oktober 2015.

Astuti, Riandini Tri. (2015). *Kajian Fenomenologi Abi-Dalem Wanita Terhadap Konstruksi Modal Sosial*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Tidak dipublikasikan.

- Blau, Francise D. dan Ferber, Mariane A. (1986). *The Economist of Women, Men, and Work*. Jersey: Pretince-Hall.
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan Edisi 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- De Beauvoir, Simone (terj). (2003). *Second Sex Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi bekerjasama dengan Pustaka Prompthea.
- Hariwijaya. (2004). *Seks Jawa Klasik*. Yogyakarta: Niagra.
- Hastuti. *Peranan Kesetaraan Gender dalam Penanaman Nilai Kebajikan*. Yogyakarta. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Hastuti,%20M.Si.%20Dr.%20/KESETARAAN%20GENDER%20%20DALAM%20PENANAMAN%20%20NILAI%20%20KEBAIKAN.pdf>, diakses pada 29 Juli 2015.
- Hayati, Chusnul. (2006). *Gender dan Perubahan Ekonomi: Peranan Perempuan dalam Industri Batik di Yogyakarta 1900-1965*. UNDIP Semarang. http://www.geocities.ws/konferensinasionalsejarah/chusnul_hayati.pdf, diakses pada 29 Juli 2015.
- Kevane, Michael. (2004). *Economics of Gender*. http://www.sscnet.ucla.edu/policy/wgape/papers/1_Kevane.pdf, diakses pada 10 Juli 2015.
- Lucacs, Georg. (2010). *Dialektika Marxis Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- McDowell, Linda. (1997). *Capital Culture-Gender at Work in the City. Oxford: Blackwell and in association with the International Journal of Urban and Regional Research*. http://books.google.co.id/books?hl=id&Ir=&id=9Tw0Ggldb4MC&oi=fnd&pg=PT12&dq=gender%3B+social+capital%3B+culture&ots=hKHwtJ03CM&sig=fDSOqoDIMiZDt3ENftqtwtGZg4&redir_esc=y#v=onepage&q=gender%3b%20social%20capital%3B%20culture&f=false, diakses pada 4 Oktober 2015.
- Megawangi, Ratna. (1997). *Gender Perspectives in Early Childhood Care and Development in Indonesia*. Coordinator`s Book No. 20. <http://www.ecdgroup.com/download/ca120fgs.pdf>, diakses pada 6 Oktober 2015.
- Moertono, Soemarsaid. (1985). *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muttaqin, Ahmad. Pengarusutamaan Gender dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol.: 5, No.: 10, Jan-Jun 2010, Hal 88-102*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49184&val=3910>, diakses pada 29 Juli 2015
- O`nelii, Brenda dan Gidengil, Elisabeth. (2006). *Gender and Social Capital*. New York: Routledge. http://books.google.co.id/books?hl=id&Ir=&Id=A_JWhxqae1YC&oi=fnd&pg=PR1&dq=gender%3B+social+capital%3B+culture&ots=UOuB_HzUB4&sig=cEH2YIC7N_GGJom8bKaGBgOyMiE&redir_esc=y#v=onepage&q=gender%3B%20social%20capital%3B%20culture&f=false, diakses pada 5 Oktober 2015.
- Permanadeli, Risa. (2015). *Dadi Wong Wadon*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Pratama, Yogi Pasca. (2007). *Nilai-Nilai Sosial dalam Keputusan Ekonomi*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Tidak dipublikasikan
- Ratna, Dwi. (1999). *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Roqib, Moh. (2007). *Harmoni dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, Dwi Edi. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Muwazah*, Vol.: 3, No.: 1, Hal.: 356-364. <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/download/6/6>, diakses pada 13 Oktober 2015.

Yustika, A. E. (2006). *Ekonomi Kelembagaan*. Malang: Banyumedia.